

Interpersonal Siswa Dengan Anak Berkebutuhan Khusus Dapat Dibentuk Melalui Layanan Orientasi

Nur Rahma*, Christine Masada Hirashita Tobing, Lusiana Wulansari
Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia

Article Info

Article history:

Received July 31, 2026
Revised August 15, 2026
Accepted August 18, 2026

Keywords:

Interpersonal
ABK
Layanan Orientasi

Copyright holder:

© Author/s (2026)

How to cite:

Nur, R., Tobing, C. M. H., & Wulansari, L. (2026). Interpersonal Siswa Dengan Anak Berkebutuhan Khusus Dapat Dibentuk Melalui Layanan Orientasi. *Journal of Multidisciplinary Learning*, 1(2), 47–55. <https://doi.org/10.63203/0321062100>

Published by:

Asosiasi Asesmen Pendidikan

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas layanan orientasi dalam membentuk hubungan interpersonal siswa reguler dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Depok. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan desain *quasi experiment* berbentuk pre-test dan post-test control group design. Populasi penelitian adalah siswa kelas VII dan VIII dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Sampel penelitian berjumlah 70 siswa yang terdiri atas kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pengumpulan data dilakukan melalui angket, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen penelitian telah melalui uji validitas dan reliabilitas, sedangkan analisis data menggunakan uji normalitas dan *paired sample t-test* dengan bantuan SPSS versi 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan orientasi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan hubungan interpersonal siswa dengan ABK. Hasil uji hipotesis memperoleh nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,001 ($<0,05$) sehingga H_1 diterima dan H_0 ditolak. Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan layanan orientasi yang secara khusus diarahkan untuk membentuk hubungan interpersonal siswa reguler dengan ABK melalui materi pendidikan inklusif, komunikasi positif, empati, toleransi, kerja sama, dan penerimaan terhadap keberagaman. Dengan demikian, layanan orientasi tidak hanya digunakan untuk membantu siswa mengenal lingkungan sekolah, tetapi juga dimanfaatkan sebagai strategi bimbingan dan konseling untuk memperkuat interaksi sosial yang inklusif antara siswa reguler dan ABK.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Rahma
Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia
Email: mur1058@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak dasar setiap warga negara tanpa membedakan kondisi fisik, intelektual, sosial, emosional, maupun karakteristik individu lainnya. Prinsip tersebut menjadi landasan utama dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif yang memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), untuk memperoleh layanan pendidikan yang bermutu dalam lingkungan belajar yang sama. Pendidikan inklusif tidak hanya berorientasi pada pencapaian aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan lingkungan sosial yang mampu menghargai keberagaman, menumbuhkan sikap saling menghormati, serta membangun hubungan interpersonal yang positif antarsiswa. Lingkungan sekolah yang inklusif diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan bebas dari diskriminasi sehingga seluruh peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang sesuai dengan potensi yang dimiliki.

Journal homepage: <https://journal.aapbk.org/index.php/jml/index>

Masa remaja merupakan periode perkembangan yang ditandai dengan meningkatnya kebutuhan individu untuk menjalin hubungan sosial dengan lingkungan sekitarnya. Pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), peserta didik berada pada tahap perkembangan yang mulai membentuk identitas diri, belajar memahami perbedaan individu, serta mengembangkan kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya. Kemampuan tersebut menjadi bagian penting dari perkembangan sosial karena melalui hubungan interpersonal peserta didik belajar membangun kerja sama, menghargai pendapat orang lain, mengembangkan empati, serta menyelesaikan berbagai konflik sosial yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kemampuan interpersonal menjadi salah satu kompetensi yang perlu dikembangkan dalam proses pendidikan agar peserta didik mampu hidup berdampingan dengan berbagai karakter dan kondisi individu, termasuk dengan Anak Berkebutuhan Khusus.

Komunikasi interpersonal merupakan fondasi utama dalam membangun hubungan sosial yang sehat. Menurut Suranto (dalam Budi et al., 2023), komunikasi interpersonal merupakan proses pertukaran pesan yang dilakukan secara tatap muka dengan tujuan menciptakan pemahaman bersama dan menjaga hubungan interpersonal yang harmonis. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai media untuk membangun hubungan yang saling memahami dan saling menghargai. Sejalan dengan pendapat tersebut, DeVito (dalam Rahmah et al., 2023) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal merupakan proses penyampaian pesan antara dua orang atau lebih yang berlangsung secara dinamis serta melibatkan respons timbal balik sehingga setiap individu dapat saling memengaruhi dan membangun makna bersama. Dengan adanya komunikasi yang efektif, hubungan sosial yang terjalin akan semakin erat dan mampu menciptakan interaksi yang positif dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut, Mulyana (2024) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal memiliki fungsi utama untuk membangun hubungan emosional yang harmonis, meningkatkan saling pengertian antarindividu, serta menciptakan suasana saling percaya dan saling menghargai. Komunikasi interpersonal yang baik juga berperan dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis individu karena setiap orang memiliki kebutuhan untuk diterima, dihargai, dan memperoleh dukungan sosial dari lingkungannya. Sementara itu, Roem & Sarmati (2019) menyatakan bahwa tujuan komunikasi interpersonal adalah menciptakan dan memelihara hubungan interpersonal yang harmonis melalui penyampaian perasaan, pembangunan kepercayaan, serta penguatan ikatan emosional antarsesama. Selain itu, Rahmawati et al. (2026) menambahkan bahwa komunikasi interpersonal juga berfungsi sebagai media untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan, meningkatkan empati, membantu penyelesaian masalah, serta mendorong kerja sama yang efektif dalam berbagai konteks kehidupan sosial. Berdasarkan berbagai pendapat tersebut dapat dipahami bahwa hubungan interpersonal merupakan kemampuan yang sangat penting dimiliki peserta didik karena berkaitan erat dengan kemampuan menerima orang lain, menghargai perbedaan, serta membangun hubungan sosial yang positif.

Dalam konteks pendidikan inklusif, hubungan interpersonal memiliki peranan yang sangat penting bagi keberhasilan proses pendidikan. Keberhasilan pendidikan inklusif tidak hanya ditentukan oleh kesiapan kurikulum, metode pembelajaran, maupun kompetensi guru, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas hubungan sosial yang terjalin antara siswa reguler dengan ABK. Interaksi yang positif akan membantu ABK merasa diterima sebagai bagian dari lingkungan sekolah, meningkatkan rasa percaya diri, memperluas kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar, serta mengurangi risiko terjadinya diskriminasi maupun pengucilan. Sebaliknya, hubungan interpersonal yang kurang baik dapat menimbulkan berbagai permasalahan sosial yang berdampak terhadap perkembangan akademik maupun psikologis ABK.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan kurang lebih 2 bulan yang dimulai dari bulan Juni hingga bulan Juli 2026 peneliti di SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Depok pada tahap awal penelitian melalui pengamatan terhadap interaksi siswa dalam kegiatan pembelajaran dan aktivitas sosial di lingkungan sekolah, masih ditemukan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan hubungan interpersonal siswa reguler dengan ABK. Sebagian siswa belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai karakteristik ABK sehingga masih menunjukkan sikap kurang peduli ketika berinteraksi. Selain itu, masih terdapat siswa yang enggan bekerja sama, kurang memberikan dukungan kepada ABK, bahkan muncul perilaku mengejek dan mengucilkan dalam situasi tertentu. Kondisi tersebut menyebabkan beberapa ABK merasa kurang diterima dalam kelompok pertemanan, cenderung menarik diri dari lingkungan sosial, serta kurang berani berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan sekolah lainnya. Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa hubungan interpersonal antara siswa reguler dan ABK belum berkembang secara optimal sehingga memerlukan perhatian khusus melalui layanan bimbingan dan konseling.

Berdasarkan identifikasi masalah dalam penelitian ini, masih ditemukan rendahnya pemahaman siswa mengenai ABK, keterampilan interpersonal siswa reguler yang masih terbatas, adanya diskriminasi dan pengucilan terhadap ABK, belum optimalnya efektivitas layanan orientasi dalam membentuk sikap inklusif, serta belum adanya kegiatan khusus yang secara sistematis mengembangkan hubungan interpersonal antara siswa reguler dan ABK. Selain itu, peran guru dan tenaga pendidik dalam memfasilitasi interaksi positif juga masih perlu diperkuat agar tercipta lingkungan belajar yang lebih inklusif. Berbagai kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan

hubungan interpersonal tidak dapat berlangsung secara alami, tetapi memerlukan program yang dirancang secara terarah sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Salah satu layanan bimbingan dan konseling yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan hubungan interpersonal siswa adalah layanan orientasi. Layanan orientasi bertujuan membantu peserta didik memahami lingkungan sekolah, mengenal norma dan budaya sekolah, memahami keberagaman karakteristik peserta didik, serta mempersiapkan diri agar mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial yang baru. Melalui layanan orientasi, siswa dapat memperoleh pemahaman mengenai pentingnya sikap saling menghargai, empati, toleransi, komunikasi yang efektif, serta cara berinteraksi secara positif dengan seluruh warga sekolah tanpa membedakan kondisi fisik maupun kemampuan individu. Dengan demikian, layanan orientasi tidak hanya berfungsi sebagai pengenalan lingkungan sekolah, tetapi juga menjadi media pembentukan karakter sosial peserta didik yang mendukung terwujudnya pendidikan inklusif.

Melalui pelaksanaan layanan orientasi yang terstruktur, peserta didik diharapkan mampu memahami karakteristik ABK, meningkatkan rasa empati, membangun sikap saling menghargai, serta menjalin hubungan interpersonal yang lebih baik. Hubungan interpersonal yang positif akan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sehingga seluruh peserta didik, termasuk ABK, memperoleh kesempatan yang sama untuk berkembang baik dalam aspek akademik maupun sosial. Oleh karena itu, layanan orientasi dipandang sebagai salah satu strategi yang tepat dalam mendukung keberhasilan penyelenggaraan pendidikan inklusif di sekolah.

Menurut (Q. Luthfiah, 2023, p. 12) menjelaskan bahwa layanan orientasi merupakan suatu kegiatan bimbingan dan konseling yang memfasilitasi peserta didik agar dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, terutama lingkungan sekolah yang baru dimasuki. Layanan orientasi memiliki dua tujuan utama, yaitu tujuan umum yang berfokus pada pengantaran individu untuk memasuki suasana atau lingkungan baru serta mempraktikkan kesempatan memahami dan melakukan kontak konstruktif dengan berbagai elemen dalam suasana tersebut. Tujuan khususnya terkait dengan fungsi-fungsi konseling, di mana layanan ini mencakup berbagai tahap seperti perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, analisis hasil evaluasi, tindak lanjut, dan pelaporan guna memastikan efektivitas dan keberlanjutan layanan.

Berdasarkan uraian tersebut, hubungan interpersonal merupakan aspek penting yang perlu dikembangkan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif karena berpengaruh terhadap penerimaan sosial, kenyamanan belajar, serta perkembangan psikologis ABK. Berbagai permasalahan yang masih ditemukan di SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Depok menunjukkan perlunya upaya yang sistematis melalui layanan bimbingan dan konseling. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas layanan orientasi dalam membentuk hubungan interpersonal siswa reguler dengan Anak Berkebutuhan Khusus di SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Depok. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan layanan bimbingan dan konseling, khususnya dalam meningkatkan kualitas hubungan interpersonal siswa sehingga tercipta lingkungan sekolah yang inklusif, harmonis, serta menghargai keberagaman peserta didik

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen semu (*quasi-experimental research*) dan desain *pretest-posttest control group design*. Pendekatan kuantitatif digunakan karena penelitian berfokus pada pengukuran variabel secara numerik dan pengujian perbedaan menggunakan analisis statistik. Dalam desain ini terdapat dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen yang memperoleh perlakuan berupa layanan orientasi dan kelompok kontrol yang tidak memperoleh perlakuan. Kedua kelompok diberikan pretest sebelum perlakuan dan posttest setelah perlakuan untuk mengetahui perubahan hubungan interpersonal siswa. Desain tersebut digunakan untuk menguji efektivitas layanan orientasi dalam membentuk hubungan interpersonal siswa reguler dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Depok.

2.1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Depok, khususnya siswa yang mengikuti pembelajaran pada kelas inklusif.

2.2. Teknik Pengambilan Sample

Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan responden berdasarkan karakteristik tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti. Kriteria responden dalam penelitian ini adalah siswa yang mengikuti pembelajaran di kelas inklusif dan memenuhi persyaratan sebagai responden penelitian. Sampel penelitian disebutkan berjumlah 70 siswa yang dibagi menjadi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pada uraian selanjutnya, masing-masing kelompok disebut terdiri atas 34 siswa.

2.3. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian menggunakan skala hubungan interpersonal yang disusun berdasarkan indikator komunikasi interpersonal Joseph A. DeVito, meliputi keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*). Instrumen disusun dalam bentuk skala Likert dengan lima alternatif jawaban, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Ragu-ragu (R), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen melalui proses expert judgment, uji validitas, dan uji reliabilitas. Uji coba instrumen dilakukan terhadap 38 siswa kelas IX dengan nilai r tabel sebesar 0,339 pada taraf signifikansi 5%. Hasil pengujian terhadap 112 item menunjukkan bahwa 97 item dinyatakan valid karena memiliki nilai r hitung $> r$ tabel, sedangkan 15 item lainnya dinyatakan tidak valid. Dengan demikian, sebanyak 97 item digunakan sebagai instrumen penelitian. Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,956 untuk instrumen pretest dan 0,976 untuk instrumen posttest. Karena kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,60, instrumen dinyatakan memiliki reliabilitas yang sangat baik dan layak digunakan sebagai alat pengumpulan data penelitian.

2.4. Prosedur Penelitian

Kelompok eksperimen memperoleh perlakuan berupa layanan orientasi yang disusun berdasarkan Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL) mengacu pada Standar Operasional Layanan Bimbingan dan Konseling. Layanan dilaksanakan secara klasikal dalam enam pertemuan dengan durasi $\pm 40-45$ menit setiap sesi. Materi layanan difokuskan pada pembentukan hubungan interpersonal siswa reguler dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) melalui pengembangan pemahaman mengenai pendidikan inklusif, pengenalan karakteristik ABK, komunikasi interpersonal, empati, toleransi, kerja sama, dan penerimaan terhadap keberagaman. Seluruh layanan diberikan oleh peneliti dengan pendampingan guru BK sekolah.

Tahapan layanan orientasi. Pelaksanaan layanan terdiri atas empat tahap, yaitu: (1) tahap pembukaan yang meliputi apersepsi, kontrak layanan, dan penyampaian tujuan kegiatan; (2) tahap inti yang meliputi penyampaian materi, diskusi, simulasi, permainan edukatif, dan refleksi; (3) tahap evaluasi yang dilakukan melalui penilaian proses dan hasil layanan; serta (4) tahap penutup yang berisi umpan balik dan penyampaian tindak lanjut.

Tabel 1. Pedoman Perlakuan

Pertemuan	Materi	Metode	Media	Tujuan
1	Pengenalan pendidikan inklusif dan ABK	Ceramah, diskusi	PPT	Memahami konsep ABK
2	Pentingnya hubungan interpersonal	Diskusi kelompok	PPT, LKPD	Meningkatkan pemahaman interpersonal
3	Komunikasi positif	Role play	Video, LKPD	Melatih komunikasi efektif
4	Empati terhadap ABK	Studi kasus	PPT	Menumbuhkan empati
5	Kerja sama dengan ABK	Cooperative learning	LKPD	Melatih kerja sama
6	Refleksi dan komitmen	Refleksi kelompok	Lembar refleksi	Memperkuat perubahan perilaku

2.5. Analisis Data

Data penelitian dianalisis menggunakan IBM SPSS *Statistics* versi 25. Analisis diawali dengan uji prasyarat yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas untuk memastikan bahwa data memenuhi asumsi statistik yang diperlukan. Selanjutnya, dilakukan uji *paired sample t-test* untuk mengetahui perbedaan skor pretest dan posttest serta menguji efektivitas layanan orientasi dalam membentuk hubungan interpersonal siswa reguler dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Pengujian hipotesis dilakukan pada taraf signifikansi 0,05.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian prasyarat analisis data merupakan persyaratan wajib yang harus dilakukan sebelum melakukan uji hipotesis. Pengujian prasyarat analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui uji normalitas. Pengujian normalitas yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov* karena jumlah sampel dalam penelitian ini lebih dari 50 dengan taraf signifikan 5%. Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas ialah: a. data berdistribusi normal jika nilai signifikansi $> 0,05$. b. data tidak berdistribusi normal jika nilai

signifikansi $< 0,05$. Uji normalitas dilakukan dengan bantuan SPSS Statistics Version 25 For Windows, adapun hasil uji normalitas sebagai berikut:

Table 2. Hasil uji normalitas data

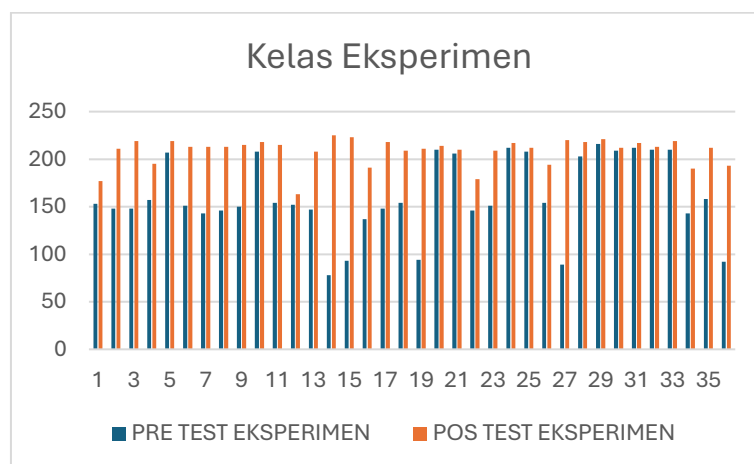
Kelas		Kolmogorov; Smirnov			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Interpersonal Siswa Dengan Anak Berkebutuhan Khusus Dapat Dibentuk Dengan Layanan Orientasi	Pre-Test	.197	36	.167	.869	36	.624
	Eksperimen						
	Post-Test	.264	36	.163	.807	36	.389
	Eksperimen						
	Pre-Test	.238	34	.153	.761	34	.714
	Kontrol						
	Post-Test	.371	34	.177	.596	34	.171
	Kontrol						

Berdasarkan hasil di atas, diketahui bahwa nilai Sig. untuk pre-test kelas eksperimen bernilai 0,167 dan *post-test* kelas eksperimen sebesar 0,163 serta untuk pre-test kelas kontrol 0,153 dan *post-test* kelas kontrol sebesar 0,177. Dapat dilihat bahwa nilai yang diperoleh dari masing-masing kelas eksperimen dan kelas kontrol untuk pre-test dan *post-test* mendapatkan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Berdasarkan kriteria pengujian uji normalitas, maka dapat disimpulkan bahwa data pre-test dan pos-test kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal.

Pre-test dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui gambaran awal kondisi hubungan interpersonal siswa dengan anak berkebutuhan khusus sebelum diberikan perlakuan. Peneliti mengambil 36 siswa kelas VII (eksperimen) dan 34 siswa kelas VIII (kontrol). setelah diberikannya layanan orientasi, kemudian peneliti mengukur kembali hubungan interpersonal siswa dengan anak berkebutuhan khusus dengan memberikan instrumen post-test.

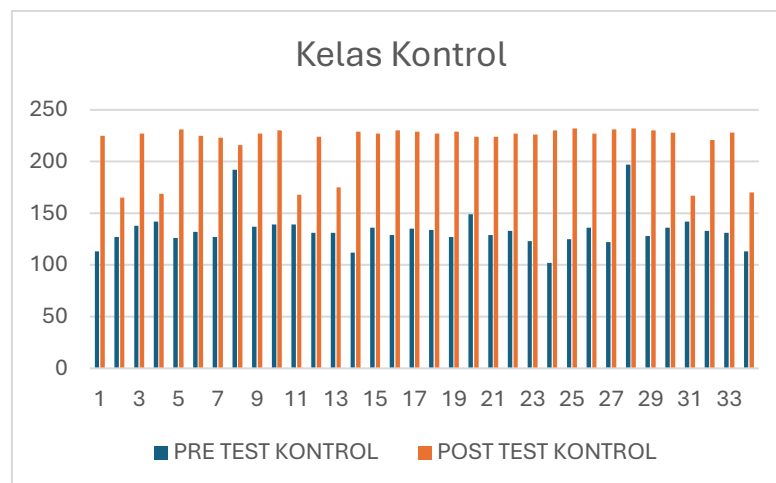
Tabel 3. Hasil analisis deskriptif pre-test kelas eksperimen

	N	Range	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Pre-Test Eksperimen	36	59	161	220	156.95	14.003
Post-Test Eksperimen	36	59	161	220	204.42	13.563
Pre-Test Kontrol	34	95	102	197	133.71	18.122
Post-Test Kontrol	34	67	165	232	216.85	22.752



Gambar 1. Grafik Kelas Eksperimen

Berdasarkan gambar tersebut dapat dilihat bahwasanya adanya peningkatan kelas eksperimen sebelum diberikan perlakuan *pre test* dan setelah diberikan perlakuan *post test*.



Gambar 2. Grafik kelas kontrol

Berdasarkan gambar tersebut dapat dilihat bahwasanya adanya peningkatan kelas kontrol sebelum diberikan perlakuan *pre-test* dan setelah diberikan perlakuan *post test*

Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan untuk menjawab dugaan sementara atau dugaan awal mengenai hubungan interpersonal siswa dengan anak berkebutuhan khusus di SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Depok. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 70 siswa yang terbagi menjadi dua kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji paired simple t-test dengan menggunakan bantuan SPSS Statistics Version 25. Adapun kriteria pengambilan keputusan untuk uji hipotesis menggunakan uji paired simple t-test, sebagai berikut. 1. Terima H_1 dan tolak H_0 jika nilai Sig. (2-tailed) < 0.05 . Hal ini menunjukkan adanya peningkatan rata-rata (*mean*) antara hasil pre-test dan hasil post-test. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh layanan orientasi terhadap hubungan interpersonal siswa dengan anak berkebutuhan khusus di SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Depok. 2. Tolak H_1 dan terima H_0 jika nilai Sig. (2-tailed) > 0.05 . Hal ini menunjukkan tidak adanya peningkatan rata-rata (*mean*) antara hasil pre-test dan hasil post-test. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat layanan orientasi terhadap hubungan interpersonal siswa dengan anak berkebutuhan khusus di SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Depok.

Tabel 8. Hasil Statistik Pengujian Hipotesis

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pre-test Eksperimen	156.95	36	14.003	6.727
	Post-test Eksperimen	204.42	36	13.563	2.261
Pair 2	Pre-test control	133.71	34	18.122	3.108
	Post-test control	216.85	34	22.752	3.902

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan rata rata (*mean*) hasil pre-test dan post-test pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Lebih lanjut, maka didapatkan hasil pengujian hipotesis seperti pada tabel di bawah.

Tabel 9. Hasil uji-T

		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		T	df	Sig. (2- tailed)
					Lower	Upper			
Pair 1	Pre-test	-47.47222	40.42311	6.73718	-61.14943	-33.79501	-7.046	35	.001
	Eksperimen								
	Post-test								
Pair 2	Eksperimen								
	Pre-test	-83.14706	29.19333	5.00661	-93.33309	-72.96102	-16.607	33	.001
	Kontrol								
	Post-test								
	Kontrol								

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa hasil *pre-test* dan *post-test* dari kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki nilai Sig, (2-tailed) < 0,05. Pengujian hipotesis yang dilakukan pada penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan antara hasil *pre-test* dan *post-test* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol serta memiliki nilai Sig, (2-tailed) < 0,05. Maka, berdasarkan kriteria pengambilan keputusan dari uji hipotesis, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh layanan orientasi terhadap hubungan interpersonal siswa dengan anak berkebutuhan khusus di SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Depok.

Pembahasan

Hasil deskripsi data pada angket *pre-test* kelas eksperimen menunjukkan bahwa diperoleh jumlah sampel sebanyak 36, dengan skor terendah sebesar 78, skor tertinggi sebesar 216, skor rata-rata sebesar 161.03 dengan standar deviasi sebesar 40.362. Sedangkan skor angket *post-test* kelas eksperimen menunjukkan skor terendah sebesar 163, skor tertinggi sebesar 225, skor rata-rata sebesar 204.42, dengan standar deviasi sebesar 13.365. Maka dapat disimpulkan bahwa layanan orientasi dapat meningkatkan kematangan emosi dan penyesuaian diri siswa karena skor rata-rata *pre-test* lebih kecil dari skor rata-rata *post-test*, hal tersebut menunjukkan bahwa adanya peningkatan skor rata-rata pada kelas eksperimen.

Sementara hasil deskripsi data pada angket *pre-test* kelas kontrol menunjukkan bahwa diperoleh jumlah sampel sebanyak 34, skor terendah sebesar 102, skor tertinggi sebesar 192, skor rata-rata sebesar 133.71 dengan standar deviasi sebesar 18.122. Sedangkan skor angket *post-test* kelas kontrol menunjukkan skor terendah sebesar 165, skor tertinggi sebesar 232, skor rata-rata sebesar 216.85 dengan standar deviasi sebesar 22.752. Maka dapat disimpulkan bahwa layanan orientasi dapat meningkatkan kematangan emosi dan penyesuaian diri siswa karena skor rata-rata *pre-test* lebih kecil dari skor rata-rata *post-test*, hal tersebut menunjukkan bahwa adanya peningkatan skor rata-rata pada kelas kontrol.

Berdasarkan hasil pengujian prasyarat analisis menggunakan uji normalitas menggunakan bantuan SPSS *Statistics version 25*, diperoleh hasil Sig. untuk *pre-test* sebesar 0,200 dan hasil Sig, *post-test* sebesar 0,200 pada kelas eksperimen. Karena hasil Sig, untuk *pre-test* dan *post-test* kelas eksperimen lebih besar dari nilai signifikansi 5% (0,05), maka sesuai dengan kriteria pengambilan keputusan pada teknik *Kolmogorov-Smirnov*, data dapat dikatakan berdistribusi normal jika nilai Sig, lebih dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa data *pre-test* dan *post-test* kelas eksperimen berdistribusi normal. Sementara untuk kelas kontrol diperoleh hasil Sig, *pre-test* sebesar 0,153 dan hasil Sig, *post-test* sebesar 0,177. Karena hasil Sig, untuk *pre-test* dan *post-test* kelas kontrol lebih besar dari nilai signifikansi 5% (0,05), maka sesuai dengan kriteria pengambilan keputusan pada teknik *Kolmogorov-Smirnov*, data dapat 222 dikatakan berdistribusi normal jika nilai Sig, lebih dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa data *pre-test* dan *post-test* kelas kontrol berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menggunakan uji t atau uji *paired simple t-test*, pada kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,001. Maka sesuai dengan kriteria pengambilan keputusan untuk uji *paired simple t-test* yang telah diuraikan pada subbab pengujian hipotesis, hasil pengujian penelitian ini menunjukkan bahwa Sig. (2-tailed) lebih kecil dari 0,05, yang berarti terima *H1* dan tolak *H0*. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh layanan orientasi dalam meningkatkan hubungan interpersonal siswa dengan anak berkebutuhan khusus.

Ramadhanti & Pradipta (2026) menyatakan bahwa layanan bimbingan dan konseling di sekolah inklusi, termasuk layanan orientasi, berperan membantu peserta didik berkebutuhan khusus maupun siswa reguler dalam proses penyesuaian diri terhadap lingkungan sekolah serta membangun interaksi sosial yang lebih baik. Layanan orientasi menjadi salah satu layanan yang mendukung terciptanya hubungan interpersonal antarsiswa di lingkungan inklusif.

Pradana & Susilawati (2026, p. 27–33) menjelaskan bahwa layanan bimbingan dan konseling bagi anak berkebutuhan khusus bertujuan mengembangkan kemampuan penyesuaian sosial, komunikasi, dan interaksi

Interpersonal Siswa Dengan Anak Berkebutuhan ... (Rahma et al.)

peserta didik. Pelaksanaan layanan BK secara tepat dapat meningkatkan penerimaan, kerja sama, dan hubungan sosial yang positif antara siswa reguler dan anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa layanan orientasi efektif dalam membentuk hubungan interpersonal siswa reguler dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Depok. Pemberian layanan orientasi mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam menjalin hubungan interpersonal yang ditunjukkan melalui peningkatan aspek keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan dalam berinteraksi dengan ABK. Hasil analisis statistik menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara skor pretest dan posttest pada kelompok eksperimen setelah diberikan layanan orientasi, sedangkan pada kelompok kontrol tidak ditemukan peningkatan yang signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa layanan orientasi memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan hubungan interpersonal siswa dalam konteks pendidikan inklusif.

Layanan orientasi yang dilaksanakan secara sistematis tidak hanya membantu siswa mengenal lingkungan sekolah, tetapi juga meningkatkan pemahaman mengenai karakteristik ABK, menumbuhkan sikap saling menghargai, mengurangi kecenderungan diskriminasi dan pengucilan, serta mendorong terciptanya interaksi sosial yang lebih positif. Dengan demikian, layanan orientasi dapat dijadikan sebagai salah satu strategi layanan bimbingan dan konseling untuk mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang inklusif, harmonis, serta memberikan kesempatan yang sama bagi seluruh peserta didik untuk berkembang baik secara akademik maupun sosial. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi guru bimbingan dan konseling maupun pihak sekolah dalam mengembangkan program layanan orientasi yang berkelanjutan guna memperkuat hubungan interpersonal antara siswa reguler dan Anak Berkebutuhan Khusus.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Depok, Guru Bimbingan dan Konseling, wali kelas, guru pendamping Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), serta seluruh tenaga pendidik dan staf sekolah atas dukungan, kerja sama, dan kesempatan yang diberikan selama proses penelitian berlangsung. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh siswa kelas VII dan VIII yang telah berpartisipasi sebagai responden penelitian dan mengikuti setiap rangkaian kegiatan dengan penuh antusias dan tanggung jawab. Penulis turut menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada dosen pembimbing atas arahan, bimbingan, masukan, dan motivasi yang diberikan selama penyusunan penelitian ini. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan, serta kontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga penelitian mengenai efektivitas layanan orientasi dalam membentuk hubungan interpersonal siswa dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Depok dapat diselesaikan dengan baik.

REFERENSI

- Aryono, S. (2019). Meningkatkan komunikasi interpersonal peserta didik kelas VIII SMP melalui teknik token economy. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 5(1), 23–29. <https://doi.org/10.24176/jkg.v5i1.6348>
- Budi, B., Ramadhani, S., Azhari, A., & Fadilla, A. S. (2023). Komunikasi interpersonal guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 6(4), 1987–1992. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i4.21526>
- DeVito, J. A. (2019). *The Interpersonal Communication Book* (15th ed.). Pearson.
- Gea, L. H., Munthe, M., Lase, F., & Zebua, E. (2024). Pelaksanaan bimbingan dan konseling komprehensif dalam pendidikan inklusif. *Pedagogika: Jurnal Pedagogik dan Dinamika Pendidikan*, 12(2), 512–526. <https://doi.org/10.30598/pedagogikavol12issue2year2024>
- Gnawali, A. (2023). *Quantitative Research Methods*.
- Luthfiah, Q. (2023). Layanan orientasi dalam bimbingan dan konseling di sekolah.
- Megawati, Riska, Rahmi, Sarina, & Yusuf, A. (2025). Implementasi program bimbingan dan konseling dalam pendidikan inklusif. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 1(2), 113–126.
- Mulyana, D. (2024). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. PT Remaja Rosdakarya.
- Pradana, T. A., & Susilawati. (2023). Strategi intervensi layanan bimbingan dan konseling bagi anak berkebutuhan khusus. *Consilia: Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling*.
- Rahmah, N., dkk. (2023). Hubungan interpersonal siswa dalam pendidikan inklusif.

- Ramadhanti, D. A., & Pradipta, R. F. (2022). Penyelenggaraan layanan bimbingan konseling bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. *Jurnal Ortopedagogia*. digilib.uin-suka.ac
- Rahmawati, N. Q., Shovmayanti, N. A., & Kurniawan, D. (2026). Pola komunikasi interpersonal dalam membangun solidaritas remaja. *Komsospol*, 6(1), 33–40. <https://doi.org/10.47637/komsospol.v6i1.2219>
- Roem, E., & Sarmiati. (2019). Komunikasi Interpersonal. CV IRDH.
- Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Usono, U., Rahmi, N., Harahap, A. R., & Lailatussyifa, L. (2024). Strategi pendidik dalam meningkatkan komunikasi interpersonal peserta didik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 32573–32578. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.12375> jptam
- Wulandari, dkk. (2025). Efektivitas layanan orientasi dalam meningkatkan hubungan interpersonal peserta didik.
- Zakri, R., Sarmiati, & Asmawi. (2025). Peran komunikasi interpersonal dalam membangun lingkungan belajar inklusif bagi siswa disabilitas. *Education and Social Sciences Review*, 6(1), 93–99. <https://doi.org/10.29210/07essr612000>
- Zubair. (2022). Hubungan interpersonal peserta didik dalam pendidikan inklusif.